

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra adalah catatan dan pemaknaan atas pengalaman penting manusia yang disajikan melalui wujud paling berkesan (Pradopo, 2014:7). Abrams mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk ungkapan tidak langsung melalui kata-kata khususnya kata berirama yang mencerminkan emosi, perasaan, atau kekuatan batin yang menguasai diri penyair dan muncul dari dalam dirinya (Jalil, 2010). Puisi dapat menjadi media untuk menyalurkan nilai-nilai personal maupun kolektif, mulai dari dinamika sosial, politik, bahkan pengalaman religius dan spiritual masyarakat. Hal ini senada dengan ungkapan Wachid (2022) bahwa puisi dan ungkapan puitis digunakan sebagai sarana ekspresi perjalanan spiritual bahkan menyatu dengan ritus peribadatan.

Tradisi masuknya pemikiran religi atau keagamaan dalam puisi Indonesia telah lama berkembang. Hal ini ditandai dengan munculnya para penyair yang puisi-puisinya banyak diwarnai dengan gagasan religius. Wachid (2022) menguatkan dengan pernyataannya bahwa periode 1970-1990-an ditandai hadirnya para penyair yang puisinya sarat nuansa religius, bahkan banyak di antaranya berasal dari latar belakang kehidupan santri, salah satunya KH. A. Mustofa Bisri. KH. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus (sapaan akrabnya) adalah salah satu penyair yang kerap menghadirkan suasana religius dalam puisi-puisinya. Suasana religius

yang ditampilkan hadir untuk mendekat kepada Tuhan sekaligus sebagai media dakwah. Sejalan dengan pernyataan Wachid (2025) bahwa puisi Mustofa Bisri tidak hadir sebagai opini atau alat kuasa, melainkan sebagai ajakan lembut untuk merenung dan mendekat kepada Yang Maha Lembut, menolak gaya dakwah yang keras dan otoritatif, dengan membedakan antara *amar* yang cenderung memaksa dan dakwah yang persuasif serta penuh kasih sayang.

Kecenderungan sisi ketauhidan juga menjadi salah satu ciri khas Mustofa Bisri dalam sejumlah puisinya. Hal ini diperkuat dalam Ensiklopedia Nahdlatul Ulama Jilid 3 yaitu bahwa puisi-puisi Mustofa Bisri akrab dengan nuansa sufistik, banyak mempersoalkan prinsip tauhid, keberadaan Tuhan, gagasan *fana-baqa*, serta hubungan antara campur tangan Tuhan dan kebebasan manusia (NU Online, 2024). Mustofa Bisri telah melahirkan banyak kumpulan puisi seperti *Ohoi* (1991), *Tadarus* (1993), *Pahlawan dan Tikus* (1993), *Rubaiyat Angin & Rumput* (1995), *Wekwekwek: Sajak-Sajak Bumilangit* (1996), *Sajak-Sajak Cinta Gandrung* (2000), dan lain-lain sebagainya. Salah satu karya besar Mustofa Bisri yang mengindikasikan adanya sisi ketauhidan di dalamnya adalah kumpulan puisi berjudul *Negeri Daging*.

Kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2020. Namun, sebelumnya pernah diterbitkan oleh Penerbit Bentang Budaya Yogyakarta tahun 2002. Kumpulan puisi ini terdiri atas 35 puisi yang ditulis oleh Mustofa Bisri antara tahun 1987 – 2001. Bisri (2020:5) menyatakan bahwa tulisan-tulisannya tetap konsisten mengangkat kisah perjalanan kehidupan makhluk

Tuhan yang ia cintai yaitu manusia dan Indonesia, dengan beberapa sajak lama ada yang disunting kembali bahkan setiap tahun direvisi.

Di antara tiga puluh lima puisi dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri, terdapat dua puisi yang menarik berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)”. Hal ini dikarenakan kedua puisi tersebut menggabungkan isu aktual dan problematika kontemporer dengan sisi ketauhidan yang kuat di dalamnya. Puisi-puisi tersebut dipilih karena keduanya melakukan aktualisasi kembali ajaran tauhid di tengah hiruk pikuk kehidupan masa kini. Dua puisi tersebut menghadirkan Tuhan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya tidak sebagai konsep abstrak tetapi menyatu dengan isu-isu seperti materialisme atau penyuhan terhadap hal-hal duniawi dan problem sosial terkait tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial di masyarakat yang tanpa disadari menunjukkan ketidakberdayaan makhluk dan melemahnya ketauhidan kepada-Nya.

Doktrin ketauhidan dalam agama Islam dibangun sebagai sebuah ideologi yang adil dan mulia. Ideologi yang mampu menanamkan jiwa kedermawanan, membentuk tatanan masyarakat yang kokoh dalam menjaga ketaatan kepada Tuhan, dan mencegah terjadinya kekufuran atau pemurtadan (Wahyudin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ketauhidan sebagai sebuah ideologi memiliki fungsi tertentu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wiyatmi (2013:33) dengan menjelaskan definisi ideologi sebagai sekumpulan nilai, norma, dan kepercayaan dalam bersikap serta menghadapi berbagai persoalan.

Sejalan dengan pemikiran Gramsci bahwa ideologi berfungsi sebagai penggerak yang mengorganisasi aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat

(Mussaif, 2018:70). Ideologi menurut Gramsci menjadi media untuk membebaskan manusia dari kesadaran palsu dan berbagai macam eksploitasi dalam konteks sosial dan politik (Anwar, 2012:80). Goldmann menambahkan dalam konteks kajian sastra, ideologi sering diidentikkan dengan pandangan dunia (*world view*) mencakup keseluruhan gagasan dan perasaan kolektif yang menyatukan suatu kelompok sosial sekaligus membedakannya dari kelompok lain (Wiyatmi, 2013:34). Hal ini menunjukkan bahwa ideologi menjadi penggerak aktivitas kolektif yang membebaskan masyarakat dari eksploitasi sekaligus menyatukan identitas suatu kelompok sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa ketauhidan sebagai sebuah ideologi menjadi aspek sosial yang mengatur cara hidup bermasyarakat. Tauhid menjalankan mekanisme pemurnian dengan menghapus hierarki antarmanusia dan relasi dengan unsur material yang menyimpang dalam masyarakat sehingga menempatkan Tuhan sebagai otoritas tunggal. Melalui tauhid, nilai-nilai teologis yang pada mulanya bersifat teori dapat diubah menjadi tindakan nyata untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami tauhid sebagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat dan menggerakkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan sisi ketauhidan dalam puisi dapat direalisasikan melalui disiplin teologi Islam yaitu ilmu tauhid. Subekti (2023:25) menjelaskan bahwa ilmu tauhid merupakan keilmuan yang membahas keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan persoalan ketuhanan dengan landasan argumen yang meyakinkan. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Musaddad bahwa ilmu tauhid dapat digunakan sebagai instrumen untuk membedah eksistensi Allah dan sifat-sifat yang wajib melekat pada zat-Nya (Subekti, 2023:25). Oleh karena itu, ilmu tauhid dapat digunakan sebagai alat untuk membaca puisi secara sistematis guna menemukan pesan mengenai keesaan dan sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya.

Pada perkembangannya muncul beragam tokoh yang mewarnai keilmuan tauhid. Salah satu tokoh penting yang menjadi fondasi utama Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Abu Hasan Al-Asy'ari. Somad (2017) menyampaikan bahwa pemikiran-pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari melahirkan pengikut Asy'ariyah merupakan teologi Islam terbesar yang berkembang luas dan diakui di seluruh dunia. Al-Asy'ari masyhur dikenal dalam penekanan keseimbangan antara akal dan wahyu. Hal ini diperkuat oleh Rabbani (2019:7) bahwa Al-Asy'ari menegaskan keesaan Allah SWT dengan mengemukakan argumen-argumen rasional berlandaskan pada dalil-dalil al-Qur'an yang akhirnya melahirkan tiga dimensi tauhid berupa *dzat*, *shifat*, dan *af'al*.

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya dalam ranah penelitian sastra, belum ditemukan penelitian terhadap puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” menggunakan perspektif ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari. Adapun penelitian sebelumnya terkait ketauhidan dalam karya sastra cenderung menggunakan konsep ketauhidan secara umum dan perspektif teologis Ibnu Taimiyah. Menurut Subekti (2024) perspektif Ibnu Taimiyah dalam memahami tauhid terjebak pada tekstualitas saja sehingga memahami wahyu atau dalil *naqli* secara harfiah atau apa adanya. Hal ini melahirkan pemahaman yang parsial dan

tidak komprehensif sehingga pendekatannya cenderung kaku serta ekstrim. Adapun perspektif teologis Abu Hasan Al-Asy'ari dalam menghadirkan argumen mengenai ketauhidan atau keesaan Allah cenderung menyeimbangkan antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*. Hal ini melahirkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami teks dan konteks sehingga pendekatannya cenderung moderat dan seimbang.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari mampu hadir sebagai sebuah ideologi dalam sebuah karya sastra khususnya dalam puisi Mustofa Bisri. Hal ini sejalan dengan latar belakang Mustofa Bisri sebagai salah satu tokoh besar Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana diketahui bahwa kelompok NU menggunakan pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai landasan dalam memahami aqidah (Subekti, 2024). Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran Mustofa Bisri yang terintegrasi dalam karyanya tidak terlepas dari nilai-nilai NU yang telah tertanam dalam jiwanya baik secara kultural maupun struktural (Hakim, 2019).

Bertolak dari uraian-uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan dalam studi interdisipliner antara sastra dan teologi Islam karena menggabungkan puisi religi Indonesia dengan perspektif teologis klasik dari Abu Hasan Al-Asy'ari untuk menggali ketauhidan di dalamnya. Sebuah penelitian yang memotret ketauhidan dalam puisi sebagai ideologi yang dihadirkan seorang penyair berlatar belakang NU dalam konteks sosial Indonesia. Hal ini sejalan karena Indonesia sebagai negara majemuk dan multikultural relevan dengan pemikiran-pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari (Subekti, 2024). Dengan demikian, penelusuran terhadap ketauhidan dengan menggunakan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai ideologi

dalam puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri yang sarat prinsip tauhid dan isu sosial di dalamnya karena mengangkat tema seputar manusia dan Indonesia menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri melalui tiap baris dan baitnya menyiratkan adanya kandungan tauhid berupa *dzat*, *shifat*, dan *af'al*. Upaya yang dilakukan sebelum menelusuri dimensi ketauhidan adalah menganalisis struktur puisi menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Teori strata norma Roman Ingarden digunakan sebagai medium untuk mengkaji struktur puisi dengan fokus lima lapisan yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Analisis ini mengantarkan peneliti kepada pemaknaan kedua puisi tersebut, sehingga mempermudah penelusuran dimensi ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari. Analisis ini penting untuk dilakukan karena penelitian tidak berhenti pada level pemaknaan secara mendalam semata, tetapi juga mengungkap nilai teologis yang menjadi salah satu inti dari puisi Mustofa Bisri.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana struktur puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa

Bisri berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden?

1.2.2 Bagaimana dimensi ketauhidan dalam puisi “Syahadat” dan “Allah

(Fragmen)” karya Mustofa Bisri berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disusun menjadi dasar bagi penelitian ini menetapkan tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Menjelaskan struktur puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa

Bisri berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden.

1.3.2 Menjelaskan dimensi ketauhidan dalam puisi “Syahadat” dan “Allah

(Fragmen)” karya Mustofa Bisri berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy’ari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas keilmuan sastra Indonesia, khususnya dalam kajian puisi religi yang berhubungan dengan dimensi ketauhidan. Penelitian juga diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan studi interdisipliner antara sastra dan teologi Islam. Hal ini terkait pemikiran Abu Hasan al-Asy’ari mengenai tauhid dalam karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis sastra dengan perspektif keilmuan Islam klasik khususnya mengenai dimensi ketauhidan dalam puisi sehingga memperkaya kesadaran spiritual dan intelektual peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan kepada masyarakat tentang karya sastra khususnya puisi Mustofa Bisri yang dapat menjadi media refleksi spiritual dan pemahaman keesaan

Allah. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji puisi religi dengan pendekatan teologi islam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berjudul “Dimensi Ketauhidan Puisi ‘Syahadat’ dan ‘Allah (Fragmen)’ dalam Kumpulan Puisi *Negeri Daging* Karya Mustofa Bisri: Kajian Sosiologi Sastra” adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dipilih karena data penelitian ini berasal dari sumber tertulis. Batasan masalah dalam sebuah penelitian penting untuk memberikan pembatas tertentu dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah ruang lingkup penelitian.

Objek material penelitian ini berupa dua puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri. Adapun objek formal penelitian ini berupa dimensi ketauhidan berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy’ari yang mencakup *dzat*, *shifat*, dan *af’al*. Sebelum menganalisis dimensi ketauhidan tersebut, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis struktur kedua puisi menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan analisis dimensi ketauhidan karena menjadi media yang mengantar pada penelusuran dimensi ketauhidan.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori menjadi aspek penting dalam penelitian karena teori menjadi semacam pijakan agar penelitian berjalan secara terstruktur sesuai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.6.1 Teori Struktural

Abrams menjelaskan bahwa struktur karya sastra adalah pengaturan dan penyatuan seluruh elemen pembentuknya yang secara kolektif menciptakan satu kesatuan karya yang utuh dan indah (Nurgiyantoro, 2019:57). Struktur dalam karya sastra memiliki keterkaitan antarunsur yang saling memengaruhi dan menentukan satu sama lain sehingga membentuk sebuah kesatuan karya yang utuh. Prinsip utama teori struktural adalah memandang karya sastra sebagai sebuah entitas mandiri atau otonom, artinya makna sebuah karya dapat dipahami sepenuhnya sebagai satu kesatuan utuh melalui unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan (Suwondo, dalam Supriyanto, 2023).

Teeuw mengemukakan bahwa analisis struktural harus diutamakan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lainnya sebab makna mendalam dari sebuah karya sastra hanya dapat ditemukan secara menyeluruh setelah memahami keterkaitan antarunsur di dalamnya (Pradopo, 2014:127). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori struktural adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai satu kesatuan utuh yang bisa dipahami maknanya dengan melihat bagaimana unsur-unsur di dalamnya saling berhubungan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap unsur-unsur internal tersebut menjadi langkah utama untuk memahami makna di dalamnya.

Puisi merupakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun (Waluyo, 1991:25). Salah satu teori struktural yang dapat digunakan dalam menganalisis struktur puisi adalah teori strata norma Roman Ingarden. Weliek mengemukakan bahwa teori strata norma dikemukakan oleh filsuf Polandia bernama Roman Ingarden yang memaparkan norma-norma terdiri atas beberapa lapis, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis (Pradopo, 2014:14). Penjabaran lebih rinci mengenai teori tersebut dipaparkan pada bab II, subbab landasan teori.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Hartoko dan Rahmanto mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang keilmuan sastra yang mempelajari sastra dalam kaitannya dengan realita sosial dalam konteks pengarang, pembaca atau produksi dan resepsi, serta sosiologi karya sastra atau aspek sosial di dalam teks (Noor, 2015:89). Pembahasan mengenai pengarang dan pembaca dikenal dengan istilah sosiologi komunikasi sastra. Konsep ini berfokus mengaitkan pengarang dengan lingkungan sosialnya serta menelaah dampak karya sastra terhadap masyarakat pembaca. Adapun pembahasan mengenai sosiologi karya sastra yaitu menafsirkan teks sastra berdasarkan aspek sosiologis.

Berdasarkan konsep-konsep sosiologi sastra yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra dengan menganalisis isi dari karya yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan dengan berfokus pada dimensi ketauhidan yang terdapat di dalamnya. Ketauhidan sebagai ideologi menjadi aspek sosial dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian objektif dengan berfokus mengkaji teks puisi untuk mengungkap dimensi

ketauhidan berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari. Tauhid menurut al-Asy'ari (Ibn Furak dalam Rabbani, 2019:6) merujuk pada makna *wahid* dan *ahad* yaitu esa yang bermakna penolakan terhadap adanya sesuatu yang menyamai atau menyerupai-Nya, baik dalam *dzat*, *shifat*, maupun *af'al*. Penjabaran lebih rinci mengenai teori tersebut dipaparkan pada bab II, subbab landasan teori.

1.7 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang maupun observasi terhadap perilaku yang menjadi data (Santosa, 2015:19). Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dari data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015:20). Menurut Sugiyono (2013:9) kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam yaitu sebuah data yang mengandung makna. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data-data kualitatif dari makna puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Penelitian berfokus untuk menggali ketauhidan dalam puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri dengan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari. Namun, sebelum mencapai analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur puisi menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yang mengantarkan pada dimensi

ketauhidan dalam kedua puisi. Terdapat tiga langkah kerja dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian proses serta hasil analisis data.

1.7.1 Data dan Sumber Data Penelitian

Bentuk data pada penelitian ini mencakup fonem, kata, frasa, dan kalimat dalam baris dan bait puisi. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer yang termuat dalam buku kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri. Data tersebut berupa dua puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)”.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui studi pustaka yaitu data diperoleh dari proses telaah terhadap buku, literatur, catatan, dan sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang diselesaikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca secara mendalam dua puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri. Setelah itu, peneliti mencatat hal-hal penting yang digunakan sebagai data dengan bertumpu teori strata norma Roman Ingarden berupa lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis, serta dimensi ketauhidan Abu Hasan Al-Asy’ari berupa *dzat*, *shifat*, dan *af’al*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti membaca secara mendalam, berulang kali, dan secara teliti puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri untuk memahami seluruh baris dan bait di dalamnya. Tahap kedua, peneliti mencatat sekaligus mengidentifikasi dan mengategorisasikan fonem, kata, frasa, kalimat,

bait, dan baris yang dianggap penting dari kedua puisi tersebut bertumpu dengan teori strata norma Roman Ingarden yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis, serta dimensi ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari berupa *dzat*, *shifat*, dan *af'al*.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:244) analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan cara mengorganisasi data, memecahnya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola tertentu, menentukan hal-hal yang penting untuk ditelaah, serta menarik kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu melakukan analisis dan mendeskripsikan secara mendalam data-data yang telah dikumpulkan pada puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri. Analisis dilakukan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden dan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti menganalisis struktur puisi berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri bertumpu pada teori strata norma Roman Ingarden berupa lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Tahap kedua, peneliti menganalisis dimensi ketauhidan yaitu *dzat*, *shifat*, dan *af'al* dalam kedua puisi bertumpu pada perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari. Tahap ketiga, peneliti melakukan interpretasi data dan penarikan kesimpulan yang menghasilkan jawaban berdasarkan rumusan masalah.

1.7.4 Teknik Penyajian Proses dan Hasil Analisis Data

Menurut Santosa (2015:25) penyajian data dilakukan secara teratur dan objektif dengan tujuan memecahkan permasalahan, menguji hipotesis, mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau memperoleh kebenaran ilmiah. Teknik penyajian proses dan hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan, merancang, dan menjabarkan hasil analisis data secara deskriptif dengan kalimat yang jelas serta ringkas sehingga mudah dipahami untuk mendukung laporan hasil penelitian. Hasil analisis disajikan dalam beberapa sub-pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Bagian pertama, disajikan penjelasan analisis struktur puisi yaitu strata norma Roman Ingarden meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis dalam puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri. Bagian kedua, disajikan penjelasan analisis dimensi ketauhidan dengan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy’ari meliputi *dzat*, *shifat*, dan *af’al* dalam puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” Mustofa Bisri.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar tersusun secara runtut dan mudah dipahami, diperlukan sistematika penulisan yang jelas sebagai pedoman dalam penyajian isi penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yaitu gambaran secara umum mengenai penelitian yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yaitu memaparkan tinjauan pustaka atas penelitian sebelumnya dan menjelaskan teori yang menjadi landasan penelitian ini.

Bab III berisi pemaparan hasil dan pembahasan yaitu menyajikan pembahasan mengenai analisis struktur puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden.

Bab IV berisi pemaparan hasil dan pembahasan yaitu menyajikan pembahasan dimensi ketauhidan dalam puisi “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)” karya Mustofa Bisri berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy’ari.

Bab V berisi penutup yaitu memuat simpulan dan saran serta pada bagian akhir disajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

